BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam atau dalam studi ilmu dakwah disebut dengan ilmu irsyad merupakan salah satu cabang dari ilmu dakwah terapan. Syukriadi Sambas sebagaimana dikutip oleh Sulthon (Sulthon 2003: 124-125) menjelaskan bahwa ilmu dakwah terapan terdiri dari empat sub disiplin, yaitu ilmu tabligh Islam (komunikasi dan penyiaran Islam), ilmu Irsyad (Bimbingan Konseling Islam), ilmu tadbir (manajemen dakwah), dan ilmu tathwir (pengembangan masyarakat Islam).

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu istilah yang sering didengar dalam kancah kehidupan modern. Pijakan dari konsep Bimbingan Konseling Islam adalah berangkat dari asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitrah dari setiap manusia. Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketenteraman, keamanan dan kebahagiaan manusia. Sebaliknya

dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah menjadi sumber kegalauan, kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia. (Mubarok, 2002: 74-75).

Dalam pandangan Islam manusia menduduki statusnya sebagai makhluk beragama sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 51-56). (Depag RI, 1989: 527)

Kedudukan manusia sebagai makhluk beragama telah mengantarkannya sebagai makhluk yang mampu melakukan hubungan vertikal dengan melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT sekaligus hubungan horisontal sebagai anggota komunitas sosial (QS. Al-Hujurat: 13). Manusia memperoleh identitasnya sebagai makhluk sosial. Untuk melaksanakan kedua statusnya sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial tersebut Allah SWT telah mengaruniakan potensi jasmani dan ruhani kepadanya (QS. Shadd: 71-72). (Musnamar, 1992: 7-8).

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebagaimana menurut Arifin (Arifin, 1994: 2) sebenarnya memiliki dua aspek pengertian yaitu:

1. Aspek subyektif (pribadi manusia): agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran bathin yang dapat mengatur dan mengarahkan manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitar.
2. Aspek objektif: agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya mengandung ajaran membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, qolbu, inderawi dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, yaitu berupa kecenderungan bersikap positif yang tidak pernah padam eksistensinya di dalam diri tiap manusia. (Adz-Dzaky, 2001: 130).

Namun demikian, tidak semua manusia mampu memaksimalkan potensi tersebut. Sehingga banyak di antaranya yang tidak mampu mengatasi problematika hidup, yang kemudian berdampak terhadap munculnya gangguan kesehatan mental. Dari sini kehadiran Bimbingan Konseling Islam menjadi sangat determinan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam mempunyai suatu konsepsi mengenai Bimbingan Konseling yang Islami. Namun di sini penulis akan menjabarkan secara detail konsep Bimbingan Konseling secara umum dan Bimbingan Konseling Islam. Adapun konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

   Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu istilah yang sering didengar dalam kancah kehidupan modern. Kedua istilah ini sering kali mengalami tumpang tindih dalam pengertiannya sehingga perlu diketahui mengenai konsep Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *"guidance and counceling"*(Faqih, 2001: 1). Kedua kata ini merupakan satu kesatuan yang keduanya

mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang sama.

Istilah bimbingan dalam hal ini tidak sama dengan bimbingan dalam pendidikan di sekolah. Begitu juga istilah Konseling yang berarti penyuluhan yang banyak digunakan di bidang lain seperti pertanian dan perikanan. Oleh karena itu, agar tidak menimbulkan salah paham istilah penyuluhan diserap penulis menjadi Konseling, sehingga inilah yang akan dipakai dalam tulisan ini.

Pengertian secara harfiah “Bimbingan” adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. Istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata *"guidance"* yang berasal dari bahasa Inggris, dari kata kerja *"to Guide"* yang berarti menunjukkan. Jadi kata *"guidance"* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan (tuntunan) kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini mengandung arti menerangi, menasehati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti

tentang hal yang dialaminya. Setelah kita mengenal arti "Bimbingan Konseling" secara harfiah, maka perlu juga mengerti definisi secara *terminologi* (istilah) sebagaimana yang telah digambarkan definisi tersebut oleh para ahli yaitu antara lain:

a. Pengertian Bimbingan Islam

Kata bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *"Guidance"* yang berasal dari kata kerja *"To guide"* yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang. (Arifin, 1994: 1).

Berbagai rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri, berbagai rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bimo Walgito (Bimo Walgito, 1989: 4) berpendapat bahwa bimbingan adalah "Bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-

kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekelompok orang itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya".

2) Menurut Crow dan Trow yang diikuti Hallen (Hallen, 2002: 4), bimbingan adalah "Bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri".

3) Menurut Muhammad Surya (Surya,1998:12), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dalam lingkungan.

4) Sedangkan menurut Priyatno dan Erman Anti (Priyatno, 1999:34), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu da saran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Sedangkan penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua orang dimana

untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

Rumusan tersebut merupakan konsep bimbingan secara umum, sedangkan dalam penelitian ini istilah bimbingan yang penulis gunakan adalah bimbingan Islam. Pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam sebagaimana dirumuskan oleh Faqih (Faqih, 2001: 97): Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian Bimbingan Konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam prakteknya berlandaskan pada segi ajaran agama Islam, yaitu berdasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadits. (Faqih, 2001: 4).

b. Pengertian Konseling Islam

Konseling berasal dari bahasa inggris yaitu "*Counseling*" dengan akar kata "*To Counsel*" yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan "*advice*" yang berarti nasehat atau perintah. (Echols dan Shadaly, 1992: 150). Ada beberapa pengertian Konseling yang dikemukakan para tokoh, antara lain:

1) Mortenson dan Alam M. Schmuller berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sukardi (Sukardi, 1985: 12), yang mengatakan bahwa Konseling dapat diartikan sebagai "Suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang, di mana orang yang dibantu tersebut dalam usaha untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya".
2) Menurut Robinson yang dikutip Surya (Surya, 1994: 24), Konseling merupakan semua bentuk hubungan antara dua orang di mana yang seorang sebagai klien

dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

3) Menurut Priyatno dan Erman Anti (Priyatno, 1999: 104), Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara/ Konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.
4) Pendapat Tolbert yang dikutip Winkel (Winkel, 1991: 63), memberikan pengertian Konseling sebagai suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.

Dari beberapa rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah, agar seorang atau individu yang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Rumusan umum tersebut sesuai dengan konsep mengenai pengertian Konseling Islam, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Faqih (Faqih, 2001: 4), yaitu “Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.
2. Adz-Dzaky (Adz-Dzaky, 2001: 137) berpendapat bahwa Konseling Islam adalah “Suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akalnya fikirannya, kejiwaannya keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.

3. Musnamar (Musnamar, 1992: 5), Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dnegan ketentuan dan petunjuk Allah , sehingga dapat mencapai kabahagiaan hidup dunia dan akhirat.
4. Menurut Hallen (Hallen, 2001: 22), Konseling Islami adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah agama yang dimilikinya, sehingga ia menyadari kembali peraannya sebagai khalifah dimuka bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdi keapda Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah SWT dan dengan manusia dan alam semesta.

Jadi, Bimbingan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang

mental dan spiritual, ada pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan takwa seseorang kepada Tuhannya. Dengan memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman dalam rangka mengatasi problematika hidup agar pencapaian ketentraman hidupnya selaras dengan petunjuk Allah SWT.

Beberapa definisi yang dapat kumpulkan mengenai pengertian Bimbingan Konseling Islam yaitu sebagai berikut:

1) Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001: 4).
2) Bimbingan Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk

menyembah / mengabdi kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta. (Hallen, 2002: 22).

3) Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW. (Adz-Dzaky, 2001: 137).

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Al-Quran dan sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan Konseling Islam, karena itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki) Bimbingan

Konseling Islam bersumber pada keduanya. (Musnamar, 1992: 6).

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman. Dasar Konseling merupakan titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan, yakni suatu usaha yang berjalan baik, terstrukutur, terarah. Bimbingan Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam (Faqih, 2001: 5).

Dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar

memberi bimbingan, petunjuk kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang bearada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". (QS. Yunus: 57). (Depag RI, 1989: 315).

وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus". (QS. As-Syura: 52). (Depag RI, 1989: 791).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan al-Qur'an al-Karim dalam memperbaiki jiwa manusia itu ada empat perkara mauidah, syifa', hudan, dan rahmat. (Badan Wakaf UII, 1991: 400-405).

a. Mauidah, yaitu pelajaran dari Allah kepada seluruh umat manusia agar terbimbing mencintai yang hak dan yang benar serta menjauhi perbuatan yang bathil dan

jahat sehingga perbuatan ini betul-betul dapat tergambarkan dalam perilaku atau perbuatan mereka.

b. Syifa, yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang di dalam dada manusia seperti syirik, kufur dan munafik termasuk juga semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman jiwa seperti pendirian, putus harapan, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa dengki dan hasut terhadap semua manusia, perasaan dengki dan menyembunyikan permusuhan, mencintai kebatilan dan kejahatan serta membenci kebenaran dan keadilan.

c. Hudan, yaitu petunjuk pada jalan yang lurus menyelamatkan manusia dari i'tikad yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaannya agar beritikad benar dengan memperhatikan bukti-bukti kejalan Allah serta membimbing mereka agar giat beramal dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapat, seperti mengetahui mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus ditinggalkan.

d. Rahmat, yaitu karena Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang dapat mereka petik dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Orang-orang mukmin yang meyakini dan melaksanakan amal shaleh mereka akan menuai buahnya yaitu mereka akan hidup tenang, tolong menolong, sayang menyayangi, bekerja sama dalam menegakkan keadilan, menumpas kejahatan dan kekejaman serta bantu membantu untuk memperoleh kesejahteraan.

Empat sifat yang terkandung dalam ayat tersebut diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah kejadian manusia, artinya menurut akal kejadian manusia itu mempunyai kecenderungan untuk menerima petunjuk-petunjuk yang dipedomani untuk kebahagiaan hidupnya dan suka hidup damai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi diantara mereka.

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada kita bahwa Konseling Islam di samping perlu dilakukan kepada orang lain, juga terhadap diri sendiri, karena dimungkinkan keberhasilannya dipandang sebagai salah satu tugas dan

cirri bagi orang yang beriman. Konseling Islam merupakan pengetahuan yang sangat penting sehingga perlu diketahui oleh semua manusia, agar sesuai dengan firman Allah SWT:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran". (QS. Ashr: 1-3). (Depag RI, 1989: 1099).

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

a. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan Konseling secara umum menurut Hatcher sebagaimana dikutip oleh Abimanyu (Abimanyu, 1996: 17-20), meliputi 1) fungsi rehabilitatif, 2) fungsi preventif.

Fungsi Rehabilitatif, peran rehabilitatif pada Bimbingan Konseling berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi,

mengembalikan kesehatan mental, dan mengatasi gangguan emosional. Agar dapat menerima bantuan dari seorang konselor, klien harus mengalami gangguan yang cukup menggelisahkan untuk bisa terdorong mencari bantuan.

Fungsi Preventif, upaya preventif adalah suatu upaya untuk mencapai individu-individu sebelum mereka mencapai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Upaya preventif haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah, bila tidak demikian bukanlah upaya preventif. Upaya ini meliputi: pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Sedangkan fungsi Konseling Islam menurut Faqih (Faqih, 2001: 34-37) memberikan rumusan tentang fungsi Konseling Islam, yaitu:

1) Fungsi prefentif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
3) Fungsi prefentif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.
4) Fungsi preservatif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Fungsi Bimbingan Konseling Islam ditinjau dari segi kegunaan atau manfaat, atau keuntungan apa yang diperoleh pelayanan tersebut. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi empat fungsi; fungsi

pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan. (Faqih, 2001: 199).

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan Konseling secara umum menurut Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip oleh Abimanyu (Abimanyu, 1996: 13-17) mengelompokkan tujuan-tujuan Bimbingan Konseling yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi dan pengambilan keputusan.

1) Perubahan Perilaku

Tujuan Konseling Islami adalah untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku. Perubahan perilaku sebagai tujuan Bimbingan Konseling bisa dipandang sebagai perubahan respon-respon khusus terhadap orang lain atau terhadap diri sendiri sehingga terbuka kemungkinan untuk hidup lebih produkif dan memuaskan dengan tidak mengabaikan pembatasan-pembatasan yang dituntut masyarakat.

2) Pemecahan Masalah dan menghilangkannya

Tujuan Konseling kadang-kadang dianggap sebagai pemecahan masalah dalam hubungan Konseling. Alasan pokok bagi eksistensi Bimbingan Konseling didasarkan pada fakta bahwa orang-orang mempunyai masalah yang mereka sendiri tidak dapat menyelesaikanya. Mereka datang kepada konselor karena mereka telah digiring untuk percaya bahwa konselor akan memberinya suatu bantuan kepadanya dalam memecahkan masalah.

3) Keefektifan Pribadi

Tujuan meningkatkan keefektifan pribadi erat berkaitan dengan tujuan pemeliharaan keadaan mental yang sehat dan perubahan perilaku.

Tujuan Konseling Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2002: 49) adalah sebagai berikut:

a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan

mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (mardhiyah).

b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

Konseling Islam mempunyai dua tujuan sebagaimana disampaikan Faqih, yaitu: pertama, tujuan umum Konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnhya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan khusus Konseling Islam

adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain. (Adz-Dzaky, 2002: 217).

B. Akhlaq al-Karimah

1. Pengertian *Akhlaq*

Secara etimologi (*lughotan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, peranghai, tingkah laku atau tabiat. Berarti dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (yang menciptakan), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalaq* (penciptaan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang

hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kehendak *kholiq* (Tuhan) (Ilyas, 1999: 1).

Para Ulama ilmu akhlaq dalam Mahjuddin (Mahjuddin, 1991: 2-4) merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakan, antara lain:

a) Menurut al-Qurtubi

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ ٱلإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيْرُ مِنَ الْخِلْقَةِ فِيْهِ.

"Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya".

b) Menurut Ibn Maskawaih

اَلْخُلْقُ = حَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.

"Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama".

c) Menurut Imam al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْاَفْعَالِ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

d) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

اَلْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِى النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِدَارِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ ، وَجَمِيْلَةٍ وَقَبِيْحَةٍ.

"Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja".

Dapat diketahui bahwa *akhlaq* adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Jadi pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa yang menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Hamzah Ya'qub (Asmaran As, 2002: 5) mengemukakan pengertian ilmu akhlaq sebagai berikut:

a) Ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela,

tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

b) Ilmu akhlaq adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, seperti kertas yang putih tanpa noda sedikitpun, tidak membawa bibit-bibit kejelekan dan kehinaan. Namun dalam perkembangannya manusia banyak yang terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan yang jelek cenderung mengantarkan manusia menjadi manusia yang tidak berakhlaq. Sedangkan lingkungan yang baik, lebih banyak membawa manusia pada sisi kebaikan, agar manusia tetap dalam keluhuran akhlaqnya, ia harus tetap dijaga dan dibina. Dengan demikian kecenderungan akhlaq akan mengarah pada sisi kebaikan.

2. Macam-macam dan Faktor-faktor yang mempengaruhi *akhlaq*

Macam-macam dan faktor yang mempengaruhi *akhlaq* menurut Djatmika (Djatmika, 1996: 73) yaitu adalah:

a) Akhlaq terhadap Allah Swt
b) Akhlaq terhadap Rasulullah Saw
c) Akhlaq pribadi
d) Akhlaq dalam keluarga
e) Akhlaq bermasyarakat
f) Akhlaq bernegara

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlaq

a) Faktor dari dalam dirinya
    1) *insting* dan akalnya
    2) adat
    3) kepercayaan
    4) keinginan-keinginan
    5) hawa nafsu
    6) hati nurani

b) Faktor dari luar dirinya

1) Keturunan

Dalam masalah keturunan sebagai salah satu faktor pembentukan akhlak dan mental telah banyak peribahasa-peribahasa dalam berbagai bahasa dari bangsa. Dalam bahasa Indonesia sering kita dengar *"air cucuran atap jatuh ke pelimbahannya juga"* atau orang Jawa sering mengatakan "*kacang mongso ninggalo lanjaran"*. (Djatmika, 1996: 74) Jika ditafsirkan, akan lahir seorang anak yang baik dari keturunan yang baik-baik dan jika orang tuanya tidak baik maka akan melahirkan keturunan yang tidak baik tapi tidak semuanya).

2) Lingkungan

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan dapat kesiraman nama baik baginya, dan sebaliknya orang yang hidup dalam satu lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk

walaupun dia sendiri tidak melakukan keburukan tersebut. Hal tersebut lambat laun akan mempengaruhi cara hidup orang tersebut (Djatmika,1996: 95).

3) Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan mental seseorang. Sebab sebelum seseorang (anak) keluar dari lingkungan keluarganya, terlebih dahulu dia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya di rumah, terutama ibu dan ayah, terlebih dari ibu (Djatmiika, 1996: 82).

4) Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dalamnya diberikan didikan-didikan kepada anak didik untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik serta membimbing dan mengarahkan bakat

tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya (Djatmika, 1996: 99).

5) Pergaulan

Pergaulan antara kawan, teman inilah yang akan mengubah akhlaq seseorang dari baik menjadi buruk dan sebaliknya. Hukum pengaruh mempengaruhi ini tergantung dari siapa yang lebih kuat daya penariknya (seperti pendiriannya, imannya, idenya yang ideal, dan sifatnya yang simpatik). Yang mempunyai daya tarik yang kuat ini akan lebih mempengaruhi kepada yang lainnya yang berhubungan dengannya, sebaliknya orang yang lemah imannya atau tidak mempunyai pendirian yang tetap/kuat atau tidak mempunyai ide dan akidah hidup yang kuat, dia akan mudah terpengaruh oleh orang yang menjadi kawan sepergaulannya (Djatmika, 1996: 8).

6) Penguasa

Penguasa atau pemimpin dari satu kelompok atau masyarakat yang mempunyai kekuasaan baik formal maupun non-formal, di dalam lingkungan kecil maupun lingkungan besar, sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya (Djatmika, 1996: 108). Jika pemimpin menggunakan bahasa yang baik, berakhlaq dan sopan maka rakyatnya akan menjadi baik. Tetapi jika pemimpinnya melanggar norma-norma atau akhlaqnya yang tidak terpuji maka rakyatnya akan rusak akhlaqnya.

C. Peningkatan *Akhlaq Al-Karimah* Melalui Kajian *Simtud Durar*

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW sebagai suri teladan (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Berakhlak Islamiah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam, dan ihsan. Ber-*akhlaq al-karimah*

berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik, dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa Al-Quran dan hadist agar tidak keliru dalam menjalaninya.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarok (Mubarok, 2001: 20) kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator: pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan pada hakekatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Ajaran Akhlak senantiasa bersifat praktis seperti halnya yang terlaksana di majlis ta’lim Tsamrotul Hikmah melalui

kajian *simtud durar*, dalam arti lansung dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat fleksibel terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematikannya.

Pembinaan ahklak dalam Islam, antara lain dilakukan dengan keteladanan. Dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 31 dijelaskan: "*Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu*" (Departemen Agama, 2006:) Dalam sebuah hadits, Rasulullah menjelaskan: "*sesungguhnya Rasulullah SAW bukan seorang yang keji dan tidak pernah berkata keji, beliau berkata sebaik-baik kamu adalah orang-orang yang baik akhlaknya*". (HR. Bukhari). Aspek agama yang terpenting adalah akhlak, sementara akhlak yang baik terlahir dari tauhid yang baik dan benar, termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

Manusia akan memperoleh balasan pahala dari semua perbuatan baik yang telah dilakukannya. Sebaliknya, akan mendapatkan sanksi apabila melakukan perbuatan yang buruk. Karena fitrah manusia pada dasarnya cenderung berbuat baik, maka sebenarnya tidak sulit untuk melakukan kebaikan. Beda halnya dengan keburukan yang harus dilakukan dengan susah payah, karena bukan merupakan fitrah manusia. Ketika manusia menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya bertentangan dengan aturan Allah, namun tidak segera kembali ke jalan-Nya. Maka akan merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya, pada saat kesadaran muncul untuk meninggalkan yang buruk untuk segera kembali ke jalan-Nya, maka orang seperti ini akan dicintai Allah.

Allah mengilhami jiwa manusia sifat kedurhakaan dan ketakwaan. Walaupun potensi baik dan buruk ada dalam diri manusia, namun Al-Quran mengisyaratkan, sesungguhnya kebaikan dan keimanan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan dan kemungkaran, karena pada dasarnya manusia cenderung kepada kebaikan dan keimanan. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran surah *Al-Kahfi* ayat 29: " *Dan*

katakanlah, Kebenaran datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek" (Departemen Agama, 2006:).

Sesungguhnya dalam pribadi yang ber*akhlaq al-karimah* akan tampak kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, kebijaksanaan, kerendahan hati serta percaya pada diri sendiri (Ja'far, 1982: 56). Ajaran Islam menganjurkan penginternalisasian nilai-nilai ahklak ke dalam pribadi setiap muslim, disamping menyempurnakan potensi keindahan, pikiran dan perasaan batin serta memelihara jasmani dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Jika seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat-sifat

terpuji lainnya, maka akhlak atau moral yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Demikian pentingnya peranan *akhlaq al-karrimah* dalam kehidupan manusia, maka dianjurkan agar manusia selalu merujuk kepada segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik essensinya. Untuk membangun jati diri berakhlak, dimulai dari tiga hal, yakni terhadap diri sendiri, bagi semua manusia serta bagi lingkungan.